



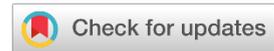
Journal of Tourism and Hospitality  
Volume 09 - Nomor 2, November 2025, (251-269)

[\[View Article Online\]](#)

(Open Acces) 



DOI: 10.24843/JKH.2025.V09.I2.112



## Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba

Enjeli Mitami Batubara <sup>✉</sup>, Dewi Yanti <sup>1</sup>, Muhammad Khadry <sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Jl. Rumah Sakit Haji No 12 Medan 20371, Sumatera Utara, Indonesia

### Abstract

This study analyzes the role and effectiveness of the Pentahelix collaboration (Government, Academics, Business, Community, and Media) in the development of Meat Tourism Village, located in Tampahan Subdistrict, Toba Regency. Meat Tourism Village holds great potential in natural tourism, cultural heritage, and local products, but the sustainability of its development heavily depends on the synergy among stakeholders. A qualitative research method using field interviews was employed to identify the internal and external participation of the Pentahelix actors. The results of the IFAS and EFAS analysis place Meat Tourism Village in Quadrant I of the SWOT matrix, indicating an aggressive position where strengths and opportunities significantly outweigh weaknesses and threats. The active participation of the tourism awareness group (Pokdarwis) and strong support from PT. INALUM are key strengths, while its inclusion in the Top 100 ADWI and central government support represent major opportunities. However, limited government budget and the threat of policy changes pose notable challenges. Therefore, the most appropriate development strategy is an aggressive strategy, which involves maximizing the full potential and collaboration of the Pentahelix stakeholders to promote comprehensive, sustainable, and community-based tourism village growth. Recommendations include establishing a regular Pentahelix coordination forum, improving the capacity of Pokdarwis and local communities through integrated training (hospitality, digital marketing, MSME management), and strengthening long-term collaboration with the education sector and businesses through MoUs and CSR programs. In addition, the Village Government and the Tourism Office should develop internal regulations and annual work plans that involve all Pentahelix elements as the foundation for the development of Meat Tourism Village. The

implementation of this aggressive strategy will optimize the recognition from ADWI, the potential of MSMEs, and the trend of ecotourism to strengthen the position of Meat Tourism Village as a leading and sustainable tourist destination.

---

**Keywords:** Pentahelix collaboration; Tourism village development; Meat tourism village; SWOT analysis

**Turabian Citation Format:** Batubara, Enjeli Mitami, Dewi Yanti, and Muhammad Khadry. "Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba". *Journal of Tourism and Hospitality* 9, no. 2 (August 18, 2025): 251–269. Accessed August 18, 2025. <https://scholaralex-archive.xyz/index.php/jkh/article/view/112>. 

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran dan efektivitas kolaborasi Pentahelix (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas, dan Media) dalam pengembangan Desa Wisata Daging yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba. Desa Wisata Daging memiliki potensi wisata alam, warisan budaya, dan produk lokal yang besar, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara lapangan digunakan untuk mengidentifikasi partisipasi internal dan eksternal dari para pelaku Pentahelix. Hasil analisis IFAS dan EFAS menempatkan Desa Wisata Daging pada Kuadran I matriks SWOT, yang menunjukkan posisi agresif di mana kekuatan dan peluang secara signifikan lebih besar daripada kelemahan dan ancaman. Partisipasi aktif dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan dukungan yang kuat dari PT. INALUM merupakan kekuatan utama, sementara masuknya dalam 100 besar ADWI dan dukungan pemerintah pusat merupakan peluang utama. Namun, keterbatasan anggaran pemerintah dan ancaman perubahan kebijakan menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi yang agresif, yang melibatkan maksimalisasi potensi penuh dan kolaborasi para pemangku kepentingan Pentahelix untuk mendorong pertumbuhan desa wisata yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat. Rekomendasi yang diberikan antara lain adalah membentuk forum koordinasi Pentahelix secara rutin, meningkatkan kapasitas Pokdarwis dan masyarakat lokal melalui pelatihan terpadu (perhotelan, pemasaran digital, manajemen UMKM), dan memperkuat kolaborasi jangka panjang dengan sektor pendidikan dan dunia usaha melalui MoU dan program CSR. Selain itu, Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata perlu menyusun peraturan internal dan rencana kerja tahunan yang melibatkan seluruh unsur Pentahelix sebagai landasan pengembangan Desa Wisata Daging. Penerapan strategi yang agresif ini akan mengoptimalkan pengakuan dari ADWI, potensi UMKM, dan tren ekowisata untuk memperkuat posisi Desa Wisata Daging sebagai destinasi wisata unggulan dan berkelanjutan.

---

Copyright (c) 2025 Enjeli Mitami Batubara, Dewi Yanti, Muhammad Khadry (Author)

Correspondence: [enjelibatubara2002@gmail.com](mailto:enjelibatubara2002@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## 1. Pendahuluan

Sumatera Utara, sebuah provinsi yang kaya akan pesona, membentang dengan beragam objek wisata yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten. Salah satu yang terkenal di Kabupaten Toba adalah Danau Toba. Danau Toba merupakan sebuah danau vulkanik dengan ukuran panjang 100 kilometer dan lebar 30 kilometer. Danau ini merupakan danau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara. Keindahan alam Danau Toba, yang terletak di tengah provinsi dengan luas wilayah 72.981,23 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia, menawarkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Lubis, 2022).

Pengelolaan pariwisata di Sumatera Utara, termasuk di kawasan Danau Toba, memerlukan pendekatan yang serius dan terintegrasi, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Desa wisata menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal, menikmati keindahan alam pedesaan, dan mempelajari tradisi serta budaya yang kaya. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan masyarakat multikultural, memiliki keberagaman yang menjadi ciri khas unik dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata, dengan peran penting dari para pemangku kepentingan dalam mengelola destinasi wisata alam maupun buatan.

Desa Meat, yang terletak di Sumatera Utara, telah menunjukkan potensi luar biasa sebagai destinasi wisata yang menjanjikan. Pada tahun 2021, Desa Meat berhasil meraih prestasi membanggakan dengan masuk dalam 100 besar kategori Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Pencapaian ini merupakan bukti pengakuan atas potensi dan daya tarik Desa Meat sebagai destinasi wisata yang unik dan berdaya saing. Keberhasilan Desa Meat tidak terlepas dari potensi alam dan budaya yang dimiliki, serta upaya masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Meat

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
1	2022	0	12.267	12.267
2	2023	0	14.882	14.882
3	2024	2	5.038	5.040
	Jumlah	2	32.187	32.189

Sumber: Data Pengelola Desa Wisata Meat (2024)

Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023, data tahun 2024 hingga pertengahan tahun menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan domestik. Hal ini menjadi perhatian serius dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata, serta pentingnya strategi kolaborasi yang lebih efektif. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas desa wisata Meat, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian mengenai konsep pentahelix juga dilakukan Maulana et al (2022) tentang model Pentahelix dalam pengembangan desa wisata di desa Perang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung, sudah berjalan dengan optimal. Hal ini menunjukkan realisasi yang sudah dijalankan dari masing-masing peran dari Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Perlang. Penelitian yang dilakukan Muharis et al (2024) tentang Implementasi strategi Pentahelix dalam pengembangan Kawasan Wisata Senggigi Lombok Barat hasil penelitian menunjukkan korelasi antar unsur model Pentahelix dalam

pengembangan kawasan wisata Senggigi di Lombok Barat adalah bahwa kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media sangat penting dalam mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan [Pugra et al \(2021\)](#) dalam penelitiannya melihat bahwa kolaborasi Pentahelix untuk pengembangan Desa Timpang menuju desa wisata berbasis Green Tourism hasil penelitiannya aktor pentahelix berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang harmonis antar aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku pariwisata (pebisnis), media masa, dan masyarakat) sangat dibutuhkan dalam usaha untuk memperlancar pengembangan desa wisata.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, maka posisi penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya memiliki perbedaan yaitu dilihat dari fokus penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian ini fokus bagaimana peran pentahelix dan bagaimana strategi kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata Meat. Dimana hal ini belum dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan lainnya yaitu peneliti ini menggunakan alat analisis SWOT, IFAS, EFAS dalam merumuskan strategi kolaborasi pentahelix yang tetap dalam pengembangan desa wisata Meat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi pentahelix serta merumuskan strategi kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata Meat. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Wisata Meat. Dengan kerjasama yang kuat dan strategi yang tepat, desa ini bisa berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini akan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan budaya dan potensi alam desa. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia yang ingin mengembangkan potensi wisatanya. Konsep pentahelix bisa diterapkan di berbagai desa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian ini akan memberikan wawasan dan panduan praktis bagi desa-desa lain dalam mengembangkan potensi wisata mereka.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam peran dan strategi kolaborasi Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba. Metode ini dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi antaraktor, menggali makna di balik proses kolaborasi, serta memahami perspektif subjektif dari para pemangku kepentingan. Data penelitian dikumpulkan dari lima unsur Pentahelix, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Fokus penelitian diarahkan pada dua hal utama, yakni bagaimana peran masing-masing unsur dalam pengembangan desa wisata dan bagaimana strategi kolaborasi dapat dibangun secara efektif.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang mewakili lima unsur Pentahelix, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, rencana strategis, artikel, dan publikasi lain yang relevan dengan pengembangan desa wisata. Untuk memperkaya pemahaman, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas kolaborasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung keterlibatan aktor Pentahelix dalam pengembangan desa. Wawancara dilakukan secara mendalam dan interaktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait peran serta strategi kolaborasi, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi melalui analisis dokumen resmi maupun catatan lain yang relevan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Validasi dilakukan melalui verifikasi hasil wawancara dengan informan (member check) serta pencocokan dengan data observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai sinergi Pentahelix dalam mendukung keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Meat.

## 3. Hasil

Desa Meat merupakan salah satu desa wisata yang berada di kabupaten Toba tepatnya berada di kecamatan Tampahan dan luas yang dimiliki kecamatan Tampahan yaitu 24,45% km<sup>2</sup>. yang memiliki potensi dengan perpaduan yang kompleks. Desa Meat bukan hanya desa wisata namun juga menyandang status sebagai desa adat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Toba secara geografis desa Meat berada pada titik koordinat LU 2°19'23.01" dan 99 00'18.09" BT, berada di ketinggian 979 m. Luas desa mencapai 3 kilometer persegi atau 12,27% luas wilayah yang unik dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen. Sebagai desa wisata, Meat memiliki ciri-ciri dan atribut budaya khas Toba. Budaya Toba yang unik sekaligus menjadi daya tarik wisata disajikan dan diproduksi oleh industri pariwisata dalam bentuk atraksi dan event budaya.

Desa ini masih menjaga kebudayaannya hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peninggalan warisan budaya nenek moyang berupa rumah adat yang masih memiliki ukiran kental akan budaya Batak. Selain itu, hal yang membuat desa Meat semakin kental dengan kebudayaannya dapat dilihat dari proses pengambilan nama suatu lokasi pemukiman masyarakat yang diberi nama desa Adat Ragi Hotang. Nama ini diambil dari kain ulos yang digunakan oleh pihak laki-laki dalam prosesi adat di Suku Batak Toba. Pada saat memasuki wilayah desa Meat nuansa tradisional batak yang masih asri sangat terasa. Dimana desa meat memiliki wilayah kurang lebih 300 hektar dengan pemukimannya yang berkelompok-kelompok menjadi lima bagian dusun. Pemukiman yang berkelompok-kelompok ini disebut dengan "Huta" yang dalam bahasa batak artinya kampung. Dahulunya, nenek moyang batak Toba memiliki kebiasaan tinggal di satu daerah yang sama dengan keluarganya. Bentuk permukiman yang mengelompok ini menjadi salah satu hal unik yang menjadi kebiasaan turun temurun yang bisa kita lihat di Desa Meat.



**Gambar 1.** Pantai Simanjuntak

Sumber: Peneliti 2025

### 3.1. Partisipasi Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur Pentahelix memiliki peran yang berbeda dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Meat. Dari sisi pemerintah, Dinas Pariwisata Kabupaten Toba berkontribusi melalui pelatihan dan bimbingan bagi Pokdarwis, pembangunan infrastruktur dasar seperti gazebo dan akses jalan, serta promosi desa wisata melalui media sosial resmi. Pemerintah desa turut memfasilitasi koordinasi antar-stakeholder melalui rapat terbuka, menyediakan sarana pendukung seperti ruang pertemuan dan toilet, serta mendorong kemitraan strategis. Namun, keterbatasan anggaran, perubahan kebijakan, serta rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi kendala utama dalam optimalisasi partisipasi.

Komunitas, yang diwakili oleh Pokdarwis, berperan sebagai penggerak utama kegiatan wisata. Mereka mengelola atraksi, mendampingi UMKM lokal, serta melakukan promosi dan edukasi kepada masyarakat. Interaksi dengan stakeholder lain dilakukan melalui musyawarah desa, kerja sama dengan mahasiswa, serta kemitraan dengan pelaku bisnis. Meski demikian, keterbatasan dana, kurangnya pemahaman teknis, serta koordinasi yang belum konsisten masih menjadi hambatan.

Dari unsur akademisi, mahasiswa Politeknik Pariwisata Medan terlibat dalam memberikan rekomendasi berbasis riset, menyusun dokumen perencanaan desa wisata, serta menyelenggarakan sosialisasi sadar wisata. Mereka juga berperan dalam kegiatan edukasi masyarakat, seperti mengajar bahasa Inggris anak-anak desa dan berpartisipasi dalam festival lokal. Partisipasi akademisi memperkuat aspek pengetahuan, meskipun keterbatasan waktu keterlibatan dan keberlanjutan program menjadi tantangan.

Unsur bisnis, yang dalam penelitian ini diwakili oleh PT. INALUM, memberikan dukungan melalui pembangunan fasilitas homestay, sanggar tari, bantuan alat produksi bagi UMKM, serta pelatihan ekowisata dan hospitality. Program tanggung jawab sosial perusahaan ini menunjukkan peran signifikan dalam pengembangan sarana prasarana desa. Namun, perbedaan prioritas dengan pemerintah serta keterbatasan SDM lokal dalam memahami inisiatif yang ditawarkan menjadi kendala implementasi.

Secara umum, keterlibatan media masih terbatas pada promosi melalui saluran digital, baik oleh Dinas Pariwisata maupun komunitas, meskipun konten promosi belum optimal karena keterbatasan sumber daya.

Apabila dianalisis menggunakan teori partisipasi Arnstein, terlihat bahwa peran Pentahelix di Desa Wisata Meat berada pada dua tingkat utama, yaitu Citizen Power dan Tokenism. Pada tingkat Citizen Power, kemitraan (partnership) terwujud melalui koordinasi rutin antara pemerintah, komunitas, dan pihak swasta. Bahkan, dalam beberapa aspek, terdapat delegated power di mana Pokdarwis diberi kewenangan mengelola atraksi wisata dan mendampingi UMKM. Namun, bentuk citizen control penuh belum sepenuhnya tercapai karena keputusan strategis masih berada di tangan pemerintah dan pihak swasta.

Sementara itu, pada tingkat Tokenism, komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat sudah berjalan melalui forum musyawarah, konsultasi, dan pelatihan. Masyarakat juga mulai dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan wisata, meskipun hak pengambilan keputusan tetap didominasi oleh aktor yang memiliki otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi di Desa Wisata Meat masih dalam tahap transisi dari sekadar konsultasi menuju partisipasi yang lebih kuat dan berdaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Kolaborasi yang lebih erat, keberlanjutan program, serta peningkatan kapasitas masyarakat menjadi kunci untuk mendorong penguatan partisipasi menuju tingkat citizen control yang lebih ideal.

**Tabel 2. Tingkat Partisipasi Pentahelix**

No	Daftar Pentahelix	Unsur Pentahelix	Tingkat Partisipasi	Sub Tingkat Partisipasi
1	Pemerintah	Dinas Pariwisata Toba	Citizen Power	a. Partnership b. Delegated Power c. Citizen Control
			Tokenism	a. Information b. Consultation c. Placation

No	Daftar Pentahelix	Unsur Pentahelix	Tingkat Partisipasi	Sub Tingkat Partisipasi
		Kepala Desa Meat	Citizen Power	a. Partnership b. Delegated Power c. Citizen Control
			Tokenism	a. Information b. Consultation c. Placation
2	Komunitas	POKDARWIS	Citizen Power	a. Partnership b. Delegated Power
			Tokenism	a. Information b. Consultation c. Placation
3	Akademisi	Mahasiswa FPS Politeknik Pariwisata Medan	Citizen Power	a. Partnership b. Delegated Power
			Tokenism	a. Information b. Consultation c. Placation
4	Bisnis	PT. INALUM	tizen Power	a. Partnership b. Delegated Power
			kenism	a. Information b. Consultation c. Placation
5	Media	Dinas Pariwisata Toba	Citizen Power	a. Partnership b. Delegated Power c. Citizen Control
			Tokenism	a. Information b. Consultation c. Placation

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

## 4. Pembahasan

### 4.1 Kondisi partisipasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan melalui wawancara, maka dapat dilakukan identifikasi partisipasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat yang dibagi menjadi internal dan eksternal. Kondisi internal dan eksternal dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Kondisi Internal dan eksternal Partisipasi Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Meat

Internal	
Strength(S)	Weaknesses (W)
a. Desa Wisata Meat masuk dalam 100 kategori ADWI	a. Anggaran terbatas dari pemerintah
b. Dinas Pariwisata aktif dalam pelatihan, promosi, serta fasilitator koordinasi antar stakeholder	b. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata
c. Kepala desa memfasilitasi kebijakan dan dukungan infrastruktur	c. Koordinasi antar pentahelix yang belum konsisten
d. Komitmen dan peran aktif POKDARWIS	d. Waktu keterlibatan akademisi terbatas
e. Akademisi terlibat dalam pelatihan, riset, peta wisata, edukasi bahasa inggris	
f. PT. INALUM memberikan kontribusi besar dalam pembangunan, pelatihan ekowisata dan pengembangan UMKM	
Eksternal	
portunities (O)	Threats (T)
a. Dukungan pemerintah pusat untuk desa	a. Perubahan kebijakan dan kepemimpinan berdampak pada kelangsungan program
b. Kemitraan jangka panjang dengan PT. INALUM dan lembaga pendidikan tinggi	b. Persaingan antar desa wisata di kawasan Danau Toba
c. Tren ekowisata dan wisata budaya yang makin populer	
d. Pemanfaatan media sosial	c. Resiko ketergantungan

dan digital marketing untuk promosi luas	pada program jangka pendek seperti FPS
e. Potensi UMKM lokal ( Ulos Ragi Hotang, Bakso Goreng, dll)	d. Kurangnya komitmen antar unsur pentahelix dalam menjalankan program kolaborasi
	e. Ketidak seimbangan peran antar pentahelix

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

## 4.2 Strategi Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wiata Meat

Dari identifikasi kondisi internal dan eksternal pada tabel sebelumnya, dapat dirumuskan strategi kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata Meat pada [Tabel 4](#).

**Tabel 4. Strategi Kolaborasi Pentahelix**

	Strengths/ Kekuatan	Weaknesses/ Kelemahan
Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desa Wisata Meat masuk dalam 100 kategori ADWI</li> <li>b. Dinas Pariwisata aktif dalam pelatihan, promosi, serta fasilitator koordinasi antar stakeholder</li> <li>c. Kepala desa memfasilitasi kebijakan dan dukungan infrastruktur</li> <li>d. Komitmen dan peran aktif POKDARWIS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anggaran terbatas dari pemerintah</li> <li>b. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata</li> <li>c. Koordinasi antar pentahelix yang belum konsisten</li> <li>d. Waktu keterlibatan akademisi terbatas</li> </ul>

Eksternal	<p>e. Akademisi terlibat dalam pelatihan, riset, peta wisata, edukasi bahasa inggris</p> <p>f. PT. INALUM memberikan kontribusi besar dalam pembangunan, pelatihan ekowisata dan pengembangan UMKM</p>	
Opportunities/ Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<p>a. Dukungan pemerintah pusat untuk desa</p> <p>b. Kemitraan jangka panjang dengan PT. INALUM dan lembaga pendidikan tinggi</p> <p>c. Tren ekowisata dan wisata budaya yang makin populer</p> <p>d. Pemanfaatan media sosial dan digital marketing untuk promosi luas</p> <p>e. Potensi UMKM</p>	<p>a. Manfaatkan status Desa Wisata Meat sebagai 100 besar ADWI untuk menarik kemitraan strategis dan dukungan pemerintah pusat</p> <p>b. Sinergikan peran aktif Pokdarwis dan akademisi dengan tren ekowisata dan wisata budaya untuk memperkuat daya tarik wisata</p>	<p>a. Tingkatkan edukasi dan pelatihan masyarakat tentang pentingnya pariwisata melalui program akademisi dan mitra usaha</p> <p>b. Ajukan kolaborasi pendanaan bersama antara pemerintah daerah, PT. INALUM, dan universitas untuk mengatasi keterbatasan anggaran</p> <p>c. Bangun sistem</p>

lokal ( Ulos Ragi Hotang, Bakso Goreng, dll).	c. Dorong promosi digital melalui kolaborasi antara Dinas Pariwisata, mahasiswa, dan media sosial untuk memperkenalkan UMKM lokal.	koordinasi dan forum komunikasi rutin antar pentahelix untuk mengoptimalkan peluang kemitraan jangka panjang
Threats/ Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
a. Perubahan kebijakan dan kepemimpinan berdampak pada kelangsungan program	a. Buat regulasi internal desa wisata untuk menjaga kesinambungan program di tengah perubahan kebijakan	a. Bentuk tim kerja terpadu antar pentahelix untuk menjamin keberlanjutan program dan mengurangi ketergantungan pada program temporer
b. Persaingan antar desa wisata di kawasan Danau Toba	b. Optimalkan dukungan PT. INALUM dan akademisi sebagai penggerak utama ketika unsur lain kurang berkomitmen	b. Lakukan pelatihan manajemen kolaboratif agar semua unsur pentahelix memahami perannya secara seimbang
c. Resiko ketergantungan pada program jangka pendek seperti FPS	c. Perkuat kelembagaan Pokdarwis agar tetap stabil dan aktif meskipun terjadi	c. Susun rencana kerja tahunan yang melibatkan semua pihak untuk memastikan
d. Kurangnya komitmen antar unsur pentahelix dalam menjalankan program kolaborasi		

e. Ketidak seimbangan peran antar pentahelix	perubahan kepemimpinan atau kompetisi antardesa.	konsistensi program meskipun ada pergantian aktor
--	--	---

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

Dari [Tabel 4](#), dapat dilihat bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata Meat sebagai berikut.

SO:

- Pengakuan sebagai 100 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) merupakan aset strategis yang dapat digunakan untuk menarik kemitraan, baik dari sektor swasta maupun pemerintah pusat. Kolaborasi ini dapat mendorong investasi pada infrastruktur dan program wisata.
- Dengan menggabungkan pengetahuan akademisi dan kapasitas komunitas seperti Pokdarwis, desa dapat mengembangkan produk ekowisata dan budaya yang otentik serta berbasis kearifan lokal.
- Penggunaan media sosial oleh mahasiswa, didukung Dinas Pariwisata, berperan besar dalam memperkenalkan UMKM lokal, meningkatkan visibilitas desa secara luas, serta menciptakan konten yang menarik bagi wisatawan.

WO:

- Akademisi dan pelaku usaha dapat menyelenggarakan pelatihan tentang hospitality, kewirausahaan wisata, dan pemahaman budaya agar masyarakat lebih siap menyambut wisatawan.
- Kolaborasi pendanaan antara pemerintah, PT. INALUM, dan universitas penting untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Pendanaan bersama ini dapat diarahkan untuk pengembangan fasilitas, pelatihan, dan promosi.
- Dibentuknya sistem koordinasi dan forum rutin antar aktor pentahelix memastikan sinergi tetap berjalan konsisten dan tidak terputus oleh pergantian kepemimpinan atau proyek.

ST:

- Regulasi internal desa wisata ini dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan program wisata, terlebih jika terjadi perubahan kebijakan dari luar desa. Ini menciptakan landasan hukum yang kuat untuk operasional jangka panjang.
- Dukungan utama dari PT. INALUM dan akademisi ketika aktor lain kurang aktif, PT. INALUM sebagai BUMN dan akademisi dapat menjadi pendorong utama program-program pengembangan, memastikan tetap adanya kemajuan meski partisipasi melemah.
- Pokdarwis perlu didukung secara struktural dan administratif agar mampu tetap eksis dan profesional di tengah dinamika internal desa maupun kompetisi antar desa wisata lain.

WT:

- a. Tim kerja terpadu: Dibentuknya tim lintas unsur akan memastikan keberlanjutan kegiatan, tidak hanya bergantung pada individu atau program jangka pendek. Ini menjaga stabilitas program meskipun terjadi pergantian aktor.
- b. Pelatihan manajemen kolaboratif: Semua unsur pentahelix perlu memahami peran dan kontribusinya masing-masing. Pelatihan ini akan meningkatkan efektivitas komunikasi dan kerja sama lintas sektor.
- c. Rencana kerja tahunan inklusif: Penyusunan program tahunan bersama semua unsur mencegah terjadinya tumpang tindih kegiatan dan menciptakan arah kerja yang terencana meski terjadi perubahan kepemimpinan atau struktur organisasi.

Berdasarkan hasil identifikasi strategi kolaborasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat melalui analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah menyusunnya ke dalam matriks IFAS dan EFAS sebagai dasar perumusan strategi yang lebih optimal.

**Tabel 5. Matriks IFAS**

Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
<b>Strength</b>			
Desa Wisata Meat masuk dalam 100 kategori ADWI	0.15	4	0.60
Dinas Pariwisata aktif dalam pelatihan, promosi, serta fasilitator koordinasi antar stakeholder	0.10	4	0.40
Kepala desa memfasilitasi kebijakan dan dukungan infrastruktur	0.11	4	0.44
Komitmen dan peran aktif POKDARWIS	0.10	3	0.30
Akademisi terlibat dalam pelatihan, riset, peta wisata, edukasi bahasa inggris	0.12	3	0.36
PT. INALUM memberikan kontribusi besar dalam pembangunan, pelatihan ekowisata dan pengembangan UMKM	0.15	4	0.60
<b>Sub Total</b>	<b>0.73</b>		<b>2.70</b>
<b>Weaknesses</b>			
Anggaran terbatas dari pemerintah	0.08	2	0.16
Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang	0.06	1	0.06

pentingnya pariwisata			
Koordinasi antar pentahelix yang belum konsisten	0.07	1	0.07
Waktu keterlibatan akademisi terbatas	0.06	1	0.06
Sub Total	0.27		0.35
Total	1.00		2.35

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada [Tabel 5](#), diketahui bahwa dalam matriks IFAS faktor Strength memiliki total nilai 2.70 sementara faktor Weakness memperoleh total skor 0.35. Sehingga, total skor IFAS sebesar 2.35 yang diperoleh dari pengurangan total skor Strength dengan total Weakness. Dapat peneliti simpulkan juga dalam tabel matriks IFAS dari faktor kekuatan menunjukkan bahwa skor yang paling tinggi yaitu Desa Wisata Meat masuk dalam 100 kategori ADWI dan PT. INALUM memberikan kontribusi dalam pembangunan, pelatihan ekowisata dan pembembangan UMKM. Kemudian dari faktor kelemahan menunjukkan bahwa skor yang paling tinggi yaitu keterbatasan anggaran dari pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Meat. Seperti dalam IFAS maka pada faktor-faktor strategi eksternal EFAS juga dilakukan identifikasi yang hasilnya tertuang dalam [Tabel 6](#).

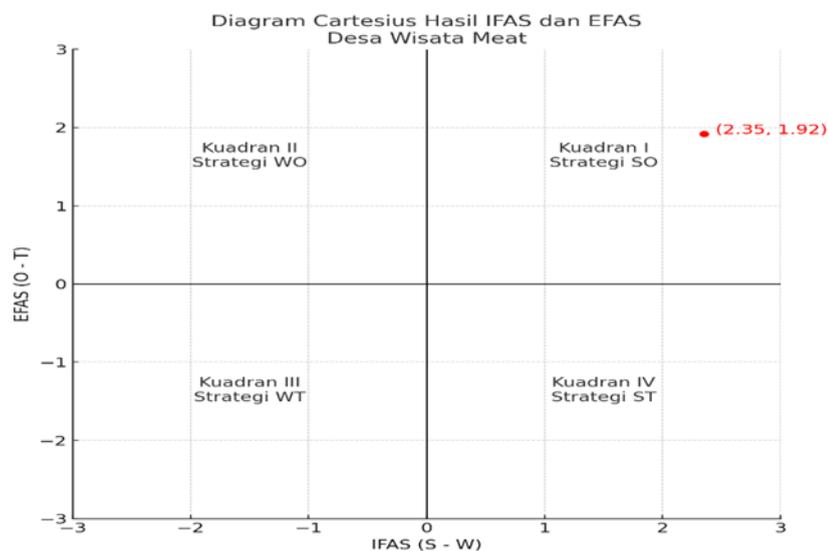
**Tabel 6. Matriks EFAS**

Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
<b>Opportunities</b>			
Dukungan pemerintah pusat untuk desa	0.18	4	0.72
Kemitraan jangka panjang dengan PT. INALUM dan lembaga pendidikan tinggi	0.14	3	0.42
Tren ekowisata dan wisata budaya yang makin populer	0.09	3	0.27
Pemanfaatan media sosial dan digital marketing untuk promosi luas	0.14	4	0.56
Potensi UMKM lokal ( Ulos Ragi Hotang, Bakso Goreng, dll)	0.14	3	0.42
Sub Total	0.68		2.39
<b>Threats</b>			
Perubahan kebijakan dan kepemimpinan berdampak pada kelangsungan program	0.09	2	0.18
Persaingan antar desa wisata di	0.05	1	0.05

kawasan Danau Toba			
Resiko ketergantungan pada program jangka pendek seperti FPS	0.05	1	0.05
Kurangnya komitmen antar unsur pentahelix dalam menjalankan program kolaborasi	0.09	1	0.09
Ketidak seimbangan peran antar pentahelix)	0.05	2	0.10
Sub Total	0.32		0.47
Total	1.00		1.92

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diketahui bahwa dalam matriks EFAS faktor Opportunity memiliki total nilai 2.39 sementara faktor Threats memperoleh total skor 0.47. Sehingga, total skor EFAS sebesar 1.92 yang diperoleh dari pengurangan total skor Opportunity dengan total Threat. Dapat peneliti simpulkan juga dalam tabel matriks EFAS dari faktor peluang menunjukkan bahwa skor yang paling tinggi yaitu dukungan pemerintah pusat untuk desa. Kemudian dari faktor ancaman menunjukkan bahwa skor yang paling tinggi yaitu perubahan kebijakan dan kepemimpinan berdampak pada kelangsungan program. Maka dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal dapat digambarkan dalam diagram Gambar 2:



Gambar 2. Diagram Cartesius

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui Desa Wisata Meat berada dalam posisi yang sangat menguntungkan. Secara internal, kekuatannya jauh lebih dominan dari pada kelemahannya. Secara eksternal, peluang yang ada juga jauh lebih besar dibandingkan ancaman. Dengan demikian, Desa Wisata Meat sangat direkomendasikan untuk menerapkan strategi agresif. Ini berarti desa harus memanfaatkan sepenuhnya semua kekuatannya

untuk mengambil keuntungan maksimal dari peluang-peluang yang ada, dengan fokus pertumbuhan, ekspansi dan pengembangan yang pesat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap perwakilan dari setiap unsur pentahelix, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan. Unsur pemerintah melalui Dinas Pariwisata Toba dan Kepala Desa Meat berperan dalam pemberian pelatihan, promosi, pembangunan infrastruktur dasar, serta fasilitasi koordinasi antar-stakeholder. Pokdarwis sebagai unsur komunitas menunjukkan peran sentral sebagai penggerak utama pengelolaan atraksi wisata, pendampingan UMKM, dan edukasi masyarakat, meskipun masih terkendala dana dan kapasitas SDM. Akademisi dari Politeknik Pariwisata Medan berkontribusi melalui riset, pelatihan, dan pendampingan promosi, namun keterlibatan mereka bersifat temporer. Dari sektor bisnis, PT. INALUM memberikan dukungan nyata berupa pelatihan, pembangunan sarana, hingga pendampingan UMKM lokal. Interaksi dan kolaborasi antar unsur terjalin melalui berbagai forum dan program, meski belum konsisten. Jika dilihat dari perspektif teori tangga partisipasi Arnstein, seluruh unsur pentahelix telah menunjukkan keterlibatan pada tingkat Citizen Power dan Tokenism, seperti kemitraan strategis (partnership), konsultasi dua arah (consultation), hingga keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program (delegated power). Namun, masih dibutuhkan peningkatan kapasitas, kesinambungan program, serta konsistensi koordinasi untuk mencapai tingkat citizen control secara utuh dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Meat.
2. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Meat menunjukkan keterlibatan yang cukup kuat dan strategis, baik dari unsur internal maupun eksternal. Secara internal, kekuatan yang signifikan meliputi pengakuan Desa Meat dalam 100 besar ADWI, peran aktif Dinas Pariwisata dan kepala desa, dukungan dari Pokdarwis, kontribusi akademisi, serta dukungan nyata dari sektor bisnis seperti PT. INALUM. Namun, partisipasi ini juga masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, minimnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata, serta koordinasi antar unsur yang belum konsisten. Secara eksternal, peluang besar hadir melalui dukungan pemerintah pusat, kemitraan strategis, tren ekowisata, digitalisasi promosi, dan potensi UMKM lokal. Ancaman seperti perubahan kebijakan, persaingan antar desa wisata, dan ketidakseimbangan peran antar unsur tetap perlu diantisipasi. Melalui analisis SWOT dan matriks IFAS-EFAS, posisi strategis Desa Wisata Meat tergolong sangat menguntungkan dengan skor IFAS 2.35 dan EFAS 1.92. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki lebih dominan daripada kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi agresif, yaitu memaksimalkan seluruh potensi dan kolaborasi pentahelix untuk mendorong pertumbuhan desa wisata secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat lokal.

## References

- Alifiah, P. (2024). *Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros= Collaboration Of Penta Helix Elements In The Development Of Rammang Rammang Village Salenrang Maros District*. Universitas Hasanuddin.
- Angel, A., & Nasution, M. A. (2023). Kolaborasi Pemerintah Dengan Stakeholders Dalam Program Kota Tanpa Kumuh Di Kelurahan Belawan Sicanang Kota Medan. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.3528>
- Arisanti, N. M. D., & Suderana, I. W. (2020). Penanganan Pandemi Covid-19: Kolaborasi Pemerintah Kabupaten Bersama KNPI Gianyar di Kabupaten Gianyar, Bali. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 87–96. <https://doi.org/10.20961/sp.v15i2.43097>
- Aryanti, A. N., Rahmi, P. P., Suryana, Hendrayati, H., & Rahayu, A. (2023). Industri Kreatif Unggul Melalui Strategi Inovasi dan Pentahelix Collaboration: Langkah Pemulihan Bisnis di Covid19. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 19(1), 163–177. <https://doi.org/10.30872/jinv.v19i1.2469>
- Barusman, Y. S., Waskito, B., Gultom, I. A., & Puspa, A. K. (2018). *Manajemen Strategi Studi Kasus Usaha Bersama Tambak Udang Rakyat*. Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.
- Djakaria, M. R., Hinelu, R., & Rahman, E. (2022). Analisis Swot Dalam Merumuskan Strategi Pemasaran Pada Hotel Grand Q Gorontalo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14231>
- Ferniza, H. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 56–66. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.14970>
- Karlina, A. (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khoiroh, S. F., & Astuti, P. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan City Branding di Kabupaten Pematang Jaya Tengah melalui Pengembangan Pariwisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 291–300.
- Kurniawan, W. (2022). *Sinergisitas dan Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lubis, H. (2022). Pemodelan Dermaga Apung di Tempat Pariwisata Danau Toba, Sumatera Utara. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 5(1), 65–68. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v5i1.19410>
- Maulana, M., Hanafi, S. M., & Azwar, B. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.012-08>
- Maulana, R. R., & Pratama, R. (2022). Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa

Tanjung Lanjut. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh*.

- Muharis, M., Setiawan, M. A., & Syamsurrijal, S. (2024). Implementasi Strategi Pentahelix dalam Pengembangan Kawasan Wisata Senggigi Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 397–408. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.385>
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (2016).
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Riyadi, F. A., Ardani, P. A., & Setyawati, I. (2024). Identitas Kuliner Terhadap Daya Tarik di Desa Wisata Kedung Gede Lenteng Agung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 145–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637882>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Rahu, P. D., & Suprayitno, S. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.10589>
- Safari, A., & Riyanti, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Curug Aseupan Parongpong. *Tourism Scientific Journal*, 8(2), 246–265. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.248>
- Sari, Y. R., Marta, A., Wiranata, I. J., & Handayani, D. W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Siagian, & Novianto, E. (2019). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2021). *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata: Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tampanguma, K. S., Kalangi, J. A. F., & Rogahang, J. J. (2020). Kolaborasi Bisnis terhadap Pendapatan Pengelolaan Captikus di Desa Lalumpe. *Productivity*, 1(4), 322–327.
- Wibowo, D. E., Aditya, A., Prematura, A. M., & Ni'ami, M. (2024). Kolaborasi Pentahelik Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Batang. *UNES Law Review*, 6(4), 12593–12602. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2264>
- Yuliarti, E. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Study Kasus Desa Wisata Branjang, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang)*. Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi (UNDARIS).
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui

Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.